

REVISI
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
BLENDED LEARNING
(DARING DAN LURING)

Nama Satuan Pendidikan : SMA Citra Berkat Tangerang
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : XI (Sebelas)/ Gasal
Materi Pokok : Cerpen
Alokasi Waktu : 4 x 30 menit (2 pertemuan)
Guru Pengampu : Dimas Yohan Cariklevis, S.Pd.

A. Kompetensi Inti (KI)

KI-1 :	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI-2 :	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
KI-3 :	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI-4 :	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
Pengetahuan 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.	3.8.1 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek (sosial, moral, budaya, religi). 3.8.2 Membuktikan hasil identifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek (menuliskan kutipan dan maksud nilai-nilai kehidupan).

Keterampilan 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.	4.8.1 Mendemonstrasikan salah satu nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek yang sudah diidentifikasi sebelumnya dalam bentuk penampilan satu adegan.
---	--

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* atau *Project Base Learning* peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek (*sosial, moral, budaya, religi*), membuktikan hasil identifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek (*menuliskan kutipan dan maksud nilai-nilai kehidupan*), mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan dalam cerpen yang sudah diidentifikasi sebelumnya dalam bentuk penampilan satu adegan, dengan jujur, rasa ingin tahu, percaya diri, gotong rorong, dan tanggung jawab.

D. Materi Pembelajaran

Fakta	Cerpen
Konsep	Nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek
Prosedur	Langkah-langkah mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek
Metakognitif	Memahami nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek dan mengimplementasikan dalam kehidupan nyata peserta didik

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan	Saintifik
Model	Model <i>Problem Based Learning</i> dan <i>Project Base Learning</i>
Metode	Diskusi, tanya jawab, presentasi, dramatisasi, <i>flip classroom</i>

F. Alat dan Media Pembelajaran

Alat	Laptop, <i>handphone</i> , <i>infocus</i> ,
Media	<p>Pertemuan maya (menggunakan <i>zoom</i> atau <i>google meet</i>)</p> <p>Teks cerpen digital (pada aplikasi <i>wattpad</i>, <i>google classroom</i>, atau LMS)</p> <p>Presentasi nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dan langkah-langkah mendemonstrasi nilai-nilai kehidupan (menggunakan <i>google slides</i> atau <i>prezy.com</i>)</p> <p>LKPD (menggunakan <i>mentimeter.com</i>, <i>padlet.com</i>, <i>google form</i>, <i>google doc</i>)</p>

G. Sumber Belajar

Kosasih, Engkos. 2019. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.

Tim Edukatif. 2020. *ESPS Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.

Ismayani, Mekar. 2017. *Teknik Bermain Peran Dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen (Studi Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas X SMA)*. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/viewFile/435/304>. Bandung: STKIP Siliwangi Bandung. Diunduh pada 2 November 2021.

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan 1			
Kegiatan Pembelajaran	Sintak Pembelajaran	Rincian Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	Orientasi (<i>main room zoom meeting</i>)	<p>(Sehari sebelum pembelajaran guru mengunggah materi <i>flip classroom</i> tentang nilai-nilai kehidupan dalam cerpen pada LMS/<i>Google Classroom</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru dan peserta didik bertatap muka menggunakan aplikasi <i>zoom meeting</i>. Peserta didik memberi respon dengan salam dan berdoa bersama 	10 menit

	<p>Apersepsi (<i>main room zoom meeting</i>)</p> <p>Motivasi (<i>main room zoom meeting</i>)</p>	<p>yang dipimpin oleh ketua kelas dengan khusyuk. (<i>religius</i>)</p> <p>3. Peserta didik dan guru melakukan presensi. (<i>disiplin</i>)</p> <p>4. Peserta didik menerima apersepsi dengan mereview/penguatan kembali materi <i>flip classroom</i> yang sudah diberikan minimal sehari sebelumnya. (<i>critical thinking</i>)</p> <p>5. Peserta didik secara proaktif menjawab pertanyaan-pertanyaan (menggunakan <i>mentimeter.com</i> atau <i>padlet.com</i>) dan menjelaskan keterkaitan pokok-pokok materi mengenai mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek. (<i>critical thinking, communication</i>)</p> <p>6. Peserta didik menerima motivasi mengenai hal positif yang bisa diperoleh setelah mengikuti pelajaran dengan baik, langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan, KD, indikator, dan tujuan pembelajaran.</p>	
Inti	<p>Orientasi Peserta didik pada Masalah (<i>main room zoom meeting</i>)</p>	<p>1. Peserta membuka Kembali LMS/google classroom.</p> <p>2. Peserta didik melihat LKPD 1 yang berisi instruksi mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek, dan mengaitkan dengan kegiatan yang akan dilakukan. (terlampir pada materi <i>flip classroom</i>) (<i>critical thinking</i>)</p>	<p>40 menit</p>

	<p>Mengorganisasi Peserta didik untuk Belajar (<i>breakout room</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik berkelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 4-5 orang. (<i>kelompok sudah ditentukan</i>) (<i>collaboration</i>) 2. Peserta didik masuk ke ruang kelompok masing-masing. 3. Peserta didik membaca cerpen pilihan kelompok masing-masing. (<i>menggunakan gawai masing-masing</i>) (<i>critical thinking</i>) 4. Peserta didik mulai berdiskusi dan bertanya jawab terkait pemahaman dan jenis nilai-nilai kehidupan dalam cerpen. (<i>breakout room</i>) (<i>critical thinking, communication</i>) 	
	<p>Membimbing Penyelidikan Individual atau Kelompok (<i>breakout room</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik berdiskusi mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek. (<i>breakout room</i>) (<i>critical thinking</i>) 2. Peserta didik berdiskusi membuktikan hasil identifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek (<i>menuliskan kutipan dan maksud nilai-nilai kehidupan</i>). (<i>critical thinking, collaboration</i>) 	
	<p>Mengembangkan dan menyajikan Hasil (<i>main room zoom meeting</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menuliskan hasil diskusi mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dalam bentuk bahan presentasi. (<i>critical thinking</i>) 2. Peserta didik kembali ke <i>main room zoom</i>. 	

		3. Setiap kelompok menyajikan bahan presentasi masing-masing. (<i>communication</i>)	
	Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah (<i>main room zoom meeting</i>)	1. Kelompok lain memberikan komentar, pertanyaan, maupun kritik dan saran. (<i>critical thinking, communication</i>) 2. Peserta didik mengevaluasi dan menyimpulkan kegiatan yang telah di lakukan. (<i>critical thinking, communication</i>)	
Penutup	(<i>main room zoom meeting</i>)	1. Peserta didik dan guru menyimpulkan materi yang telah telah dibahas dalam pertemuan ini. (<i>mandiri, kreatif</i>) 2. Peserta didik dengan bimbingan guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran pada pertemuan ini (<i>jujur, demokrasi</i>) 3. Peserta didik mendengarkan guru terkait rencana kegiatan pada pertemuan selanjutnya. 4. Peserta didik dan guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa pertemuan kali ini telah berlangsung dengan baik dan lancar. (<i>religious, integritas, dan komitmen</i>)	10 menit
Pertemuan 2			
Kegiatan Pembelajaran	Sintak Pembelajaran	Rincian Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	Orientasi (<i>main room zoom meeting</i>)	(Sehari sebelum pembelajaran guru mengunggah materi <i>flip classroom</i> tentang mendemonstrasikan nilai-nilai	10 menit

	<p>Apersepsi (<i>main room zoom meeting</i>)</p> <p>Motivasi (<i>main room zoom meeting</i>)</p>	<p>kehidupan dalam cerpen pada LMS/Google Classroom)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan peserta didik bertatap muka menggunakan aplikasi <i>zoom meeting</i>. 2. Peserta didik memberi respon dengan salam dan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas dengan khusyuk. (<i>religius</i>) 3. Peserta didik dan guru melakukan presensi. (<i>disiplin</i>) 4. Peserta didik menerima apersepsi dengan mereview/penguatan kembali materi <i>flip classroom</i> yang sudah diberikan minimal sehari sebelumnya. 5. Peserta didik secara proaktif menjawab pertanyaan-pertanyaan (menggunakan <i>mentimeter.com</i> atau <i>padlet.com</i>) dan menjelaskan keterkaitan pokok-pokok materi mengenai mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek. (<i>critical thinking, communication</i>) 6. Peserta didik menerima motivasi mengenai hal positif yang bisa diperoleh setelah mengikuti pelajaran dengan baik, langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan, KD, indikator, dan tujuan pembelajaran. 	
Inti	<p>Penentuan Proyek (<i>breakout room zoom meeting</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mencermati hasil diskusi pertemuan sebelumnya. (<i>hasil identifikasi nilai-nilai</i> 	<p>40 menit</p>

		<p><i>kehidupan dalam cerpen/LKPD 1)(critical thinking)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Peserta didik membuka kembali LMS/google classroom. 3. Peserta didik membuka LKPD 2 untuk mengetahui instruksi dan mengaitkan pada kegiatan yang akan dilakukan. <i>(critical thinking)</i> 4. Peserta didik kembali berkelompok dan menuju ke ruang breakout room. <i>(collaboration)</i> 5. Kelompok memilih salah satu nilai-nilai kehidupan yang paling menonjol yang telah diidentifikasi sebelumnya untuk dikembangkan menjadi proyek. <i>(critical thinking, collaboration)</i> 6. Kelompok menggunakan metode dramatisasi untuk mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yang paling menonjol tersebut dalam bentuk penampilan satu babak. <i>(critical thinking, collaboration)</i> 	
	<p>Perancangan Langkah-Langkah Penyelesaian Proyek <i>(breakout room zoom meeting)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta memilih aktivitas yang dapat mendukung pelaksanaan proyek, seperti mengidentifikasi unsur pembangun drama sebelum didemonstrasikan. <i>(critical thinking)</i> 2. Peserta mengolah data yang dihasilkan dari kegiatan pengumpulan data untuk menjawab/menyelesaikan permasalahan. <i>(critical thinking, collaboration)</i> 	

		3. Peserta didik merancang skenario penampilan satu babak yang akan didemonstrasikan. (<i>critical thinking, collaboration</i>)	
	Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek (<i>breakout room zoom meeting</i>)	1. Peserta didik menyepakati jadwal kegiatan untuk penyelesaian proyek (penampilan satu babak) yang telah ditentukan. (<i>communication</i>)	
	Penyelesaian Proyek dengan difasilitasi dan monitoring guru (<i>breakout room zoom meeting</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyelesaikan penulisan naskah cerita. 2. Peserta didik membagi perannya masing-masing. 3. Peserta didik mulai latihan-latihan. 4. Peserta didik menyiapkan perlengkapan properti penampilan. 5. Peserta didik mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam mendemonstrasikan. 6. Peserta didik mengonsultasikan permasalahan atau kendala dalam mendemosntrasikan. 7. Peserta didik mendemonstrasikan penampilan. (<i>critical thinking, collaboration, communication</i>) 8. Peserta didik saling memberikan komentar. (<i>critical thinking, communication</i>) 	
Penutup	(<i>main room zoom meeting</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dan guru menyimpulkan materi yang telah telah dibahas dalam pertemuan ini. (<i>mandiri, kreatif</i>) 2. Peserta didik dengan bimbingan guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran pada pertemuan ini (<i>jujur, demokrasi</i>) 	10 menit

		<p>3. Peserta didik mendengarkan guru terkait rencana kegiatan pada pertemuan selanjutnya.</p> <p>4. Peserta didik dan guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa pertemuan kali ini telah berlangsung dengan baik dan lancar. (<i>religious, integritas, dan komitmen</i>)</p>	
--	--	---	--

I. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

1. Penilaian sikap :

- Teknik Penilaian : Observasi
- Bentuk Penilaian : Jurnal (pada saat siswa melakukan diskusi)
- Instrumen Penilaian : Terlampir

2. Penilaian Pengetahuan

- Teknik Penilaian : Tertulis
- Bentuk Penilaian : Jurnal
- Instrumen Penilaian : Terlampir

3. Penilaian Keterampilan

- Teknik penilaian : Projek/unjuk kerja
- Bentuk Penilaian : Unjuk kerja
- Instrumen Penilaian : Terlampir

4. Pembelajaran Remedial

- a. Pembelajaran remedial dilakukan bagi peserta didik yang capaian KD nya belum tuntas.
- b. Tahapan pembelajaran remedial dilaksanakan melalui remedial teaching (klasikal), atau tutor sebaya, atau tugas dan diakhiri dengan tes.
- c. Tes remedial, dilakukan sebanyak 2 kali dan apabila setelah 2 kali tes remedial belum mencapai ketuntasan, maka remedial dilakukan dalam bentuk tugas tanpa tes tertulis kembali.

5. Pembelajaran Pengayaan

Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran pengayaan untuk perluasan dan/atau pendalaman materi (kompetensi) antara lain

- a. Dalam bentuk tugas meringkas buku-buku referensi dan mewawancarai narasumber.
- b. Peserta didik yang mencapai nilai >75 dan < 80 diberikan materi dalam cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan.
- c. Peserta didik yang mencapai nilai > 80 dan < 90 diberikan materi masih dalam cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan.
- d. Peserta didik yang mencapai nilai ≥ 90 menjadi tutor untuk peserta didik yang belum mencapai KKM.

Tangerang , 4 Oktober 2021

Mengetahui,

Kepala SMA Citra Berkat

Guru Bahasa Indonesia

Prasetyandaru Pirenantyo, S.Pd.,M.Si.

NIP -

Dimas Yohan Cariklevis, S.Pd.

NIP -

Dosen Pembimbing

Guru Pamong

.....

NIP

.....

NIP

LAMPIRAN

Daftar Lampiran

Lampiran 1 : MATERI AJAR

Lampiran 2 : LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Lampiran 3 : PENGEMBANGAN MEDIA

Lampiran 4 : INSTRUMEN EVALUASI

Lampiran 1 : MATERI AJAR

A. Materi Fakta

Cerpen 1

Curiga

Oleh : Humam S. Chudori

Saya baru tiba, tatkala lelaki yang tinggal satu RT itu datang ke rumah. Dengan gaya jagoan, lelaki itu marah-marah. “Jangan sok ya Pak? Apa mentang-mentang bapak seorang dosen? Istri bapak seorang wanita karier. Kalau istri saya cuma seorang ibu rumah tangga dan saya sendiri terpaksa menjadi seorang satpam,” demikian mulutnya nyerocos, tak karuan. Tak jelas juntrungan-nya.

Saya diam. Ini ada masalah apa? Saya membatin. Kenapa tiba-tiba Suhono bicara status pekerjaan.

“Jangan suka nyindir keluarga satpam, Pak,” lanjutnya.

“Apa maksud Pak Suhono,” kata saya. “Lagi pula siapa yang menyindir?”

“Tadi istri bapak mengatakan, ‘biar jadi satpam segala’. Apa sih maunya?”

Saya diam. Pasti telah terjadi miss communication, pikir saya. Tapi, saya berusaha untuk tidak meladeninya. Percuma, pikir saya. Lelaki yang tinggal satu RT dengan kami itu memang bawaannya selalu curiga. Mungkin karena profesinya sebagai satpam.

Benar. Sikap dan watak seseorang, diakui atau tidak, sering kali akan sangat dipengaruhi profesi yang digelutinya. Nah, karena menjadi seorang satpam (pekerjaannya menuntut agar selalu waspada, apalagi sejak bom meledak di mana-mana. Tuntutan kewaspadaan ini acap kali diterjemahkan mereka sebagai harus bersikap curiga kepada siapa pun), tak heran jika pembawaan Suhono selalu curiga. Bahkan terhadap tetangga sendiri. Segala sesuatu ditafsirkan secara picik. Pola pikir lelaki berhidung sempok itu selalu negative thinking.

“Kalau memang istri saya salah, maafkan dia. Nanti biar saya kasih tahu.”

“Mestinya bapak harus bisa mengajar istri.”

Saya diam. Saya berusaha mencari kalimat yang tepat untuk disampaikan kepada orang yang satu ini.

“Terima kasih atas peringatannya, Pak,” kata saya setelah menemukan kalimat yang pas untuk disampaikan kepadanya. “Orang hidup bertetangga memang perlu saling mengingatkan. Ya, kadang-kadang apa yang kita anggap tidak mengganggu orang lain namun kenyataannya, tanpa kita sadari yang kita lakukan mengganggu orang lain. Ya, misalnya saja kita menyetel radio keras-keras. Benar. Radio itu milik sendiri. Disetel di rumah sendiri. Tapi, kalau suara radio itu terlalu keras bisa mengganggu tetangga.”

“Kalau itu lain, Pak,” Suhono memotong kalimat saya. Seketika itu pula wajahnya berubah. Merah. Entah karena malu atau bertambah tersinggung.

“Lain bagaimana? Apa kalau ada tetangga sedang sakit gigi, kita tahu? Kalau kita menyetel lagu keras-keras tidak mengganggu tetangga kita yang sedang sakit? Karena itu, kalau kita bilang menyetel lagu keras-keras.” “Assalamualaikum,” sebuah uluk salam menghentikan kalimat yang belum usai saya lontarkan. Karena saya buru-buru menjawab salam yang diucapkan Pak RT yang baru datang itu.

Ketika Pak RT masuk, suami Wulan itu langsung pulang. Entah kenapa. Yang pasti, seperti kata orang-orang, Suhono sebetulnya kurang pede. Untuk menutupi kekurangannya itu, ia selalu bicara dengan suara keras. Terkadang bernada kasar. Namun, jika ada yang meladeninya, lelaki itu tak dapat berbuat apa-apa. Hanya saja, memang, jarang sekali orang mau melayaninya. Ia juga kurang bergaul dengan tetangga sekitar. Jika ada pertemuan warga, misalnya, pun ia tidak mau datang.

* * *

PERNAH terjadi, Sulinah – pembantu keluarga Aris – dimarahi habis-habisan oleh Suhono gara-gara menjemur pakaian di jalan, di depan rumah sendiri yang berhadap-hadapan dengan rumah Suhono. Kebetulan rumah mereka berada di pojok jalan. Artinya, jika jemuran mereka dijemur di jalan tidak akan mengganggu kendaraan yang berlalu lalang. Karena depan rumah mereka tidak mungkin dilewati oleh kendaraan.

“Mengganggu pemandangan,” demikian Suhono sering memarahi pembantu Aris.

Mungkin karena sering dimarahi tetangga, Sulinah akhirnya tak betah. Aris pun berganti pembantu. Namun, pembantu berikutnya juga mengalami hal yang sama. Setelah tiga kali berganti

pembantu dan selalu mengalami perlakuan yang sama, Aris sengaja menjemur sendiri cucian mereka kendati saat itu di rumahnya ada pembantu.

Ia berbuat demikian dengan maksud ingin tahu apakah Suhono berani menegur dirinya. Sebab, kalau ia menegur, Aris akan mempersoalkan tetangganya itu yang sering membuat sang pembantu tidak betah. Kenyataannya, lelaki bertubuh tambun itu tak berani menegur Aris. Cerita ini saya dengar sendiri dari Aris.

“Orang seperti Suhono jangan dikasih hati, Pak,” lanjut Aris usai menuturkan penyebab pembantunya tidak ada yang betah.

Saya diam.

“Mungkin adu fisik, kita bisa kalah. Tetapi, apa tidak ada hukum. Memangnyanya orang bisa seenaknya berbuat sekehendak hati? Tanpa ada hukum? Saya memang sengaja menjemur pakaian di depan rumah sendiri.”

“Apa alasannya pembantu Pak Aris tak boleh menjemur di situ?” tanya saya ingin tahu.

“Dia bilang itu tanahnya. Nah, tanah dari mana? Orang itu tanah umum. Jalan umum. Hanya kebetulan saja rumahnya terletak di pojok. Lalu jalan umum diaku sebagai tanahnya. Dasar kampung,” tambah Aris. “Coba kalau dia berani ngomong begitu sama saya. Memangnyanya saya tidak keberatan kalau dia mencuci motor di depan rumah. Lha airnya ke mana-mana. Jalanan jadi basah. Bahkan di depan rumah jadi tergenang air. Jika dia berani menegur saya, akan saya tuntutan balik. Karena dia telah membuat pembantu saya tidak ada yang betah.”

Sejak Aris menjemur sendiri cucian di jalan depan rumahnya, Suhono memang tidak berani menegur. Agaknya ia harus berpikir panjang jika harus menegur Aris. Setelah beberapa kali Aris menjemur dan tak ada masalah, ia menyuruh sang pembantu – entah pembantu yang ke berapa – untuk menjemur pakaian seperti yang dilakukan sang majikan.

* * *

Menjelang tidur, saya menanyakan apa yang telah terjadi antara istri saya dan Wulan. Apa betul istri saya telah menyindir suami Wulan dengan menyebut-nyebut profesinya.

Erika tersenyum. Geli. Lalu tak lama kemudian ia berkata, “Oh itu?”

“Iya, tadi, katanya, Mama menyindir Bu Wulan dengan mengatakan satpam segala.”

Tawa Erika lepas. Lalu katanya, “Bukan begitu ceritanya, Pa.”

Selanjutnya istri saya menceritakan masalahnya. Seperti biasanya apabila harus menemui relasi, istri saya berangkat lebih siang dari biasanya. Ia akan menemui relasi terlebih dulu sebelum ke kantor.

Ketika Wulan hendak ke pasar, Megasari – anak Suhono – sedang asyik bermain dengan Ani. Megasari tidak mau ikut. Sementara itu, sang ibu khawatir kalau anaknya terjadi apa-apa. Pada saat itu, Erika berkata, “Biarlah mBak dia main di sini. Tidak apa-apa deh. Biar saya jadi satpamnya anak-anak. Kebetulan saya berangkat agak siang.”

Mendengar kalimat Erika, wajah Wulan seketika berubah. Merah padam. Lalu ia menyeret anaknya dengan kasar. Memaksa sang anak pergi bersamanya.

“Siapa sangka kalau kata-kata tadi menyinggungnya. Lha wong saya tidak ada maksud menyindir pekerjaan suaminya. Lagi pula, saya tak pernah punya pikiran sejauh itu. Saya juga tidak tahu kalau ayahnya Mega itu satpam,” lanjut Erika. “Jadi, suami Bu Wulan itu satpam? Ya, saya tidak tahu. Tapi, ya sekarang saya jadi tahu.”

Saya diam. Benar juga pendapat saya. Telah terjadi miss communication.

“Nah, kalau tadi dia menyeret anaknya dengan kasar, memang sudah menjadi kebiasaan perempuan itu terhadap anaknya. Bukan sekali dua kali, saya suka melihat Bu Wulan memperlakukan anaknya demikian. Bahkan ada kalanya Bu Wulan berkata kasar kepada anak-anaknya. Karena itu, saya tidak pernah berpikir ia akan tersinggung dengan ucapan saya,” tambah Erika.

* * *

Ayu masuk rumah sakit. Gara-garanya ia ditabrak motor tatkala sedang bermain di jalan. Namun, tak ada tetangga yang menengok anak pertama Suhono itu di rumah sakit. Betapa tidak, setiap tetangga yang saya ajak ke rumah sakit untuk menengok anak berusia tiga belas tahun itu, tak ada yang mau.

“Wah, saya tak sempat Pak,” demikian alasan Supardi.

“Saya lagi malas pergi,” lain lagi alasan Kristiono.

“Nengok anak Pak Hono? Untuk apa?” kata Slamet.

“Nanti salah paham lagi. Kita ke sana tidak bawa apa-apa ya tidak pantas. Kita bawa makanan, nanti dia tersinggung. Kalau bapak mau ke sana silakan. Tapi, saya tidak bisa ikut,” kilah Panca.

Karena sudah beberapa orang saya ajak ke rumah sakit, menengok anak Suhono, tidak ada yang mau, akhirnya saya pun malas pergi. Saya urung membesuk anak itu.

“Tidak jadi pergi, Pa?” tanya Erika tatkala saya pulang.

“Malas,” jawab saya sekenanya.

“Kok?”

“Tidak ada teman.”

“Benar kan kata saya. Orang di sini juga sudah tidak ada yang mau peduli dengan keluarga itu. Soalnya, Pak Suhono itu gampang tersinggung. Nah, kalau orang itu sudah tersinggung, masalahnya jadi panjang. Lha wong Pak Mitro juga pernah dibawain golok gara-gara ia bercanda dengan Pak Suhono,” kata Erika.

Saya diam. Meski dalam hati saya ingin bertanya, kenapa Pak Suhono sampai membawa golok ke rumah Pak Mitro. Namun, pertanyaan itu saya pikir tidak ada manfaatnya. Toh, saya pernah mengalami sendiri. Gara-gara Erika mengatakan anak Pak Suhono akan disatpami, lelaki itu langsung ke rumah.

Ia mempertanyakan kalimat yang dilontarkan istri saya. Dianggapnya Erika menyindir. Mungkinkah karena akhir-akhir ini sering ada teror bom, sehingga Suhono terpola seperti itu? Gampang curiga terhadap orang lain. Tapi, Andika, Amsor, atau Waluyo tak pernah berpikir demikian. Tak pernah merasa curiga terhadap orang lain. Padahal mereka juga bekerja sebagai satpam.

Rupa-rupanya bukan hanya istri saya yang sudah tak mau peduli dengan anak-anak Suhono. Anehnya, bukan hanya kaum ibu yang tak mau tahu keluarga Suhono melainkan para bapak yang

tinggal satu erte dengannya juga cenderung cuek. Sebab, sering kali niat baik mereka ditafsirkan secara keliru oleh Suhono dan istrinya.

Untuk kali yang pertama, saya merasa tidak merasa perlu peduli dengan tetangga. Karena, saya khawatir akan terjadi kesalahpahaman dengan orang seperti itu. Seperti yang dikhawatirkan para tetangga yang lain.***

Cerpen 2

Dari Gigi untuk Gigi

Oleh : Muliadi GF

Tempat paling menakutkan di muka bumi versi Madeali adalah ruang Poli Gigi. Di ruang tunggu Puskesmas pada Selasa pagi, pemuda yang bekerja sebagai guru honorer itu menggenggam kartu antrean nomor 2 dengan tangan gemetar. Di matanya, pintu ruang Poli Gigi tampak seolah-olah meleleh dan menjelma wajah besar menyeringai dengan gigi-gigi yang tajam.

Tiba-tiba..., “Alihkan perhatianmu! Alihkan!” suara ini membuatnya menoleh.

Seorang tua gondrong beruban—kumis dan jenggot lebatnya juga beruban—duduk di samping Madeali dengan memegang tongkat kayu yang terus diketuk-ketukan ke tegel. Pakaianya sejenis jubah berwarna merah yang kedodoran, membuat tubuhnya yang kurus tampak lebih kurus lagi. Di kepalanya, bertengger serban berwarna jubahnya, berbentuk seperti kue bolu utuh belum diiris-iris. Mulut orang itu ompong tanpa gigi depan, mengingatkan Madeali pada kandang kucing yang terbuka lebar.

“Apa?” Madeali bertanya untuk memastikan orang itu memang bicara kepadanya.

“Kamu harus mengalihkan perhatian, ke apa saja.”

Madeali terpaku. Terlepas dari benar-tidaknya, ia merasa sebuah proses kebahasaan yang unik baru saja terjadi di depan matanya. Kata ‘saja’ ternyata bisa menyebabkan kandang kucing terbuka lebar, pikirnya.

“Sudah lihat mulut saya?” si Tua sadar ia diperhatikan.

Pipi Madeali bersemu merah karena malu.

“Saya sudah berpengalaman untuk urusan satu ini, orang-orang mestinya memanfaatkan pengalaman saya,” kata si Tua bangga.

“Memangnya sudah berapa kali Bapak pergi ke dokter gigi?”

“Sebanyak gigi depan saya. Lihat,” si Tua menganga. “Yang tersisa tinggal geraham.”

“Bapak tidak takut?”

“Takut ya takut. Tapi, saya bawa aman saja dengan memikirkan hal lain.”

“Bagaimana caranya? Saya sulit memikirkan hal lain di saat seperti ini.”

“Hem.... Kalau begitu, kamu betul-betul butuh mawar kuning.”

“Mawar kuning? Itu merek obat ya? Ada sama Bapak?”

“Ada. Di sini,” si Tua menunjuk jidatnya yang keriput.

Ular! Pembual! Ejek Madeali dalam hati. Dia luruskan duduknya ke depan. Tapi cepat saja, pintu ruang Poli Gigi kembali menyeringai, membuat Madeali sadar obrolan dengan si Tua telah membantunya melewati situasi gentingnya beberapa lama.

“Apa maksudnya ya, Pak?” dia menoleh lagi.

“Begini, anak muda. Mawar kuning itu sudah ada di kepalamu. Kamu tinggal memusatkan perhatian untuk menyibak kabut yang menutupinya dan menemukan mawar itu.”

“Nomor satu!” teriak perawat dari balik pintu.

Tujuh detik berlalu, suara itu berulang, “Nomor satu!”

Pun tujuh detik berikutnya, kali ini lebih nyaring dan panjang, “Nooomor satuuu!”

Si Tua bangkit. “Ingat ya. Mawar kuning,” katanya.

Madeali bukan pencinta bunga. Ia buta akan jenis-jenis mawar. Pernah didengarnya, mawar merah adalah lambang cinta. Tapi mawar kuning? Ia tak tahu. Ia sudah hampir menyerah bertanya-tanya dalam hati, ketika teringat gawainya. Google pasti tahu.

Google menampilkan tiga kuntum mawar dengan mahkota berlapis-lapis, menggulung ke dalam, seperti sejenis kue kering yang akrab di mata Madeali tiap Lebaran, hanya yang ini kuningnya lebih cerah daripada kue mentega itu. Di bawahnya, tertera tautan ke sebuah situs web dengan

keterangan bahwa situs itu punya 760.000 gambar mawar kuning. Madeali tak tertarik; baginya, hanya butuh tiga gambar untuk tahu penampilan fisik mawar yang kini jadi buronan pikirannya. Kini dia memburu sesuatu yang sifatnya lebih esensial, katakanlah begitu. Karena itu, ketika melihat di bawah tautan tadi ada tautan lain dengan tajuk “Arti Bunga Mawar Kuning”, tanpa pikir panjang ia membukanya.

Di situ Madeali membaca bahwa mawar kuning secara umum mengungkapkan kehangatan hati dan keindahan; bunga ini merupakan simbol persahabatan; warnanya sering dikaitkan dengan matahari; penampilan mawar ini konon membawa senyum di bibir banyak orang; dan seterusnya, dan seterusnya.

Inilah sebabnya orang tua itu suka betul tersenyum, meski mulutnya seperti kandang kucing, batin Madeali. Sebenarnya ia masih ingin membaca, tapi saat itu ia mendengar nomornya dipanggil. Ia belum banyak tahu, dan kini pengetahuannya sudah harus diuji. Pantatnya seolah membatu, berat sekali untuk bangkit.

Madeali heran, ia tak melihat orang tua tadi keluar melalui pintu. Di dalam pun si Tua tak ada. Perawat menyilakannya duduk di depan meja dokter. Dokter itu seorang perempuan berhijab dan berjubah putih, dengan mulut tersembunyi di balik masker. Dia menanya-nanyai Madeali, yang dijawab pemuda itu enteng saja, tak ubahnya menjawab soal-soal yang telah dihapalnya tiap hari selama 23 tahun.

Berhadapan-hadapan langsung dengan dokter gigi seperti itu mendesak ingatan Madeali melayang ke masa lalu, saat ia yang ketika itu masih berseragam putih-merah diantar ibunya untuk cabut gigi pertama kalinya; setelah menyuntik gusi Madeali, dokter yang juga bermasker menekan-nekan giginya dengan benda pipih dari besi; “Sakitkah? Sakit?” tanya dokter; Madeali kecil menjawab, “Tidak”, karena memang tidak sakit; tapi saat dokter menarik giginya, Alamak! Madeali mendengar gemerosak akar-akar tercabut dari pohon besar yang entah sejak kapan tumbuh di kerongkongannya; pulang dari sana, timbul keberaniannya mengumumkan kepada teman-temannya bahwa ruang Poli Gigi adalah tempat terbaik untuk uji nyali.

Sejak itu, meski berulang-kali sakit gigi, bahkan membayangkan kembali ke sana pun ia tak sudi. Tapi dua hari lalu, sakit di giginya memanjat naik ke kepala sampai Madeali tak bisa tidur.

“Sungguh beruntung orang yang tak punya ingatan,” Madeali bersungut-sungut saat kembali ke masa kini dan mendengar dokter memandunya ke kursi periksa gigi. Kursi itu mempunyai dudukan yang panjang, tempat kaki bisa selonjoran. Bu Dokter mengatur sandaran kursi sehingga Madeali bisa berbaring. Lalu dokter itu menyerahkan selembarnya kepadanya untuk ditandatangani.

Dengan teliti Madeali membacanya. Sampai di potongan kalimat yang berbunyi ‘...dapat menyebabkan kematian’ pada poin ke-2, dia tertegun. Madeali menengok ke pintu. Dia merasa seakan-akan jantungnya telah lebih dulu kabur ke sana. Karena malu bila tubuhnya ikut kabur dari situ, ia buru-buru menandatangani kertas itu dan mengempaskan punggungnya kembali berbaring.

Bu Dokter menyalakan senter besar yang terhubung dengan badan kursi dan menggerakkan kepala senter mendekati kepala Madeali. Mata Madeali terpicing silau. Cahaya menimpa kelopak matanya, mengilaskan warna kuning yang hangat. Saat itu juga Madeali teringat pada mawar kuning.

Ia mengeratkan pejaman mata, dan mencari-cari mawar itu di benaknya. Segera setelah dokter memasukkan benda metalik entah apa namanya ke mulut Madeali, pemuda itu mendengar lima kali berturut-turut bunyi seperti stapler ber-pletak-pletak. Dia hanya menduga-duga: gigiku mungkin disuntik, berkeliling. Disusul suara pikirannya merengek-rengok: aku harus meninggalkan ini, aku mau lihat mawar kuning! Ia pun mengubek-ubek benaknya, mencari mawar itu.

Lengkung-lengkung garis mahkotanya telah terlihat, dan warna kuning bunga itu telah membayang, saat Madeali diminta berkumur dengan cairan dalam gelas di sebelah kirinya, yang meruapkan bau obat menyengat. Ia membuang kumurannya ke wadah bundar berkisi-kisi di dekatnya, dan melihat seserpih kecil gigi terjatuh, seperti remah kacang, tersangkut di kisi-kisi wadah itu. Mengulang berkumur, dua-tiga serpih gigi pun menyusul. Melihat mereka, Madeali lega. Mungkin sudah selesai, pikirnya.

“Kalau terasa sakit, angkat tangan Anda ya!” kata dokter, memegang alat sejenis pinset.

Bsss!—bunyi simbal mendesis keras di kepala Madeali. Ternyata baru dimulai, pikirnya ketakutan. Secepat yang ia bisa, ia kembali berusaha memikirkan mawar kuning. Lapisan mahkota itu... bergulung ke dalam... berwarna kuning cerah.... Ia merasakan geraham kiri bawahnya dijepit dan ditekan kuat-kuat ke samping, satu-dua-tiga detik, lalu pinset ditarik keluar. Sudah selesai?

Belum juga. Letak geraham itu menimbulkan kesulitan tersendiri bagi Bu Dokter. Gagal pada percobaan pertama, ia memanggil perawat untuk memegang kedua telinga Madeali, menahan kepalanya. Sialnya, dengan begitu, konser bunyi dalam mulutnya kian jelas didengar Madeali.

Pemuda itu berusaha lebih keras lagi: mawar itu... bermahkota... bergulung-gulung... dan berwarna kuning... ada di sebuah taman... penuh mawar kuning... aku hanya butuh satu... satu saja....

Ia mendengar pinset Bu Dokter kembali menjepit dan menekan gerahamnya. Lekas ia kembali ke mawar kuning. Sungguh beruntung, mawar itu ia temukan tepat saat ia mendengar giginya disentak. Oooh-mawar-kuniiiing-aku-mendekatimu-sialaaan!—pekiknya dalam hati. Tarikan di giginya surut. Matanya terbuka.

Bu Dokter menunjukkan gigi yang masih terjepit di pinsetnya, sejengkal dari mata Madeali: bagian bawah gigi itu bercabang dua dan runcing seperti ujung sepit kepiting; bagian atasnya bagai kaldera kuning, kotor, menjijikkan. Itu dia makhluk kecil yang telah membuat dunia kacau, bikin hari serasa perang bagi Madeali. Kini telah terpisah darinya dan sebentar lagi berakhir entah di mana.

Madeali takjub, ternyata tidak sakit sama sekali. Setelah itu, semua berlalu enteng saja. Ia juga sudah lupa mawar kuning. Dokter memasukkan segulung-kecil kasa ke lubang di gusinya. Madeali menerima resep dan manggut-manggut saat dokter menyuruhnya, untuk sementara waktu, tak menggunakan gigi sebelah kiri untuk mengunyah. Madeali ingin berterima kasih, tapi ia sadar kehidupan telah mengubahnya menjadi pendiam betul saat itu. Sebelum beranjak, ia ingin menyalami tangan Bu Dokter, tapi ia merasa itu berlebihan. Akhirnya, ia hanya mengangkat jempolnya, lalu keluar.

Setelah mengambil obat di apotek, ia naik motor ke sekolah. Masuk kelas memberi tugas, dan tiba waktu pulang, ia pulang. Dunia terasa damai meski orang-orang melihat ia tampak murung.

Pada hari Jumat, melihat nafsu makan Madeali, ibunya percaya pemuda itu memang omnivor tulen, bisa makan apa saja, mungkin batu sekalipun. Dan hari Sabtu, benarlah, Madeali makan batu.

Dalam perjalanan pulang sekolah, dari atas motornya ia melihat orang tua yang memberinya mawar kuning duduk bersila di bahu jalan, tanpa alas duduk dan tudung kepala, dengan wajah teduh-segar tanpa keringat, mendongak sambil tersenyum lebar ke arah matahari siang yang panasnya bisa membikin mata menjerit. Bagai tertnung oleh pemandangan itu, Madeali menoleh beberapa lama sehingga telat melihat truk yang mengebut dari depan. Ia terkejut, hilang keseimbangan, motornya terbanting. Madeali terpelanting dengan barisan gigi depan menghantam bebatuan tepi jalan.

Esok harinya, di atas meja dalam kamar rumah sakit tempat Madeali dirawat, tergeletak sebuah koran yang ditinggalkan salah seorang pembesuknya. Berita tentang kecelakaan Madeali terpampang di satu rubrik, dalam sebuah kolom yang pendek, tak lebih dari seratus kata. Berita itu ditindih oleh kolom dengan jumlah kata lebih banyak—disisipi foto pula—mengenai profil seorang petapa pengembara dari suatu negeri yang jauh, yang nama negerinya tak rela dibocorkan oleh yang bersangkutan. Konon, petapa itu adalah murid dari seorang petapa breatharian yang baru-baru itu menggemparkan dunia, dengan kemampuannya bertahan hidup tanpa makan dan minum selama bertahun-tahun.

Tak seorang pun tahu, apakah itu fakta atau bukan. Tapi yang jelas, dari cermin kecil milik ibunya yang tegak di samping koran itu, Madeali menyadari sebuah fakta keras: kini dia punya kemiripan dengan si petapa.

Cerpen 3

KETIKA SOSOK ITU DATANG

Oleh Mike Azminatul Khayatika

Suasana malam yang sunyi dan dingin. Bintang-bintang bertaburan, bulan tampak berseri memancarkan sinarnya. Menggoda setiap mata memandang. Sedikit luka telah sirna oleh situasi alam yang menenangkan jiwa.

Langkah demi langkah kian pasti melangkah maju sampai di halaman depan rumah. Sekejap bayangan itu telah tiada. Sekilas wujudnya tampak asli di penglihatan, namun samar-samar bayangan itu kabur.

“Oh, Tuhan... haruskah aku selalu terbayang wajahnya hingga aku tak tahu apa yang terjadi pada diriku ini?” Ujar Vania dalam benak.

Kutatap dalam-dalam hingga ujung pusara sampai mata ini tak menjangkau luasnya dunia. Pandangan ini hanya sampai pada hamparan sawah, bukit yang tampak gelap gulita. Semua hanya terlihat titik-titik lampu di ujung sana.

Hanya sendiri berdiri di tepian tebing rumah. Terlihat lereng-lereng pegunungan yang terjal. Sekejap teringat pada suatu peristiwa yang tak terlupakan, di mana kutemukan kembali sosok sahabat ketika SMP dulu. Sekarang berubah menjadi sosok pria dewasa yang berwibawa, bertubuh tegap, dan gaya bicaranya sungguh tegas.

Entah mengapa terbesit dalam diri untuk mengingat masa-masa nostalgia sekolah dulu. Ketika sikapku yang angkuh, yang selalu mengejeknya di belakang kelas, menjaili dia sampai terkadang dia malu dibuatku, saat aku meledek dia ketika dia diolok-olok teman laki-laki.

Semua peristiwa tempo dulu seakan-akan menjadi rekaman yang didokumentasikan di dalam memori, dan sekaranglah kuputar rekaman itu. tampak jelas kubayangkan kenangan dulu. Sekarang tak kusadari rekaman itu telah kuputar hingga membuatku tak mengerti dengan perasaanku saat ini.

“Kusadari atau tidak, waktu telah berlalu. Melewati tahun demi tahun yang cukup panjang, tapi kenapa tiba-tiba kumengingatnya setelah acara reuni kala itu??” Kata Vania dalam kebimbangan hati yang tak tentu arah. Hatinya terus bergumam.

Lama Vania berdiri memandangi lingkungan yang penuh kedamaian. Tak disadari selama itu telah dihabiskan untuk mengenang masa lalu. Masa-masa sekolah saat dia duduk di bangku SMP.

“Hufttt, kenapa dia, dia, dan dia yang harus hadir dalam kenangan itu? Kenapa dia lagi? Kenapa harus dia?” Hati Vania bergejolak dan bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

Dalam rangkaian ingatanku akan tentang kisah cerita SMP, hanya dia yang selalu hadir dalam kenangan silam. Dia adalah sosok sahabat kecilku yang hadir tatkala aku tak mempedulikannya.

Ya, tak peduli.. entah apa yang membuatku tak acuh atau tak peduli padanya. Aku memang terkesan cuek ketika itu. mungkin karena sikapnya yang cupu, pendiam, enggan bergabung atau membaaur dengan teman-teman.

Yang kulihat waktu itu dia hanya berteman dengan itu-itu saja, kadang dia juga tidak proaktif saat proses pembelajaran di kelas atau yang membuatku kurang suka dengan dia adalah sikapnya yang selaluy mencampuri urusanku. Selalu bertanya masalah pelajaran. Apalagi dia anak yang pendiam. Dulu aku anak yang malas belajar. Jadi, wajar saja jika ada teman yang membahas pelajaran, pasti hati ini sudah tidak nyaman bahkan aku tak segan-segan untuk tak peduli dengan mereka yang sedang membahas pelajaran..

“Kenapa perasaanku menjadi kacau seperti ini? Kenapa setelah kubertemu dengannya, hati ini menjadi resah. Oh Tuhan, aku tak mengerti dengan kondisi hatiku saat ini. Ingin Vania, ingat dia hanyalah sosok semu dari masa lalu yang hadir menghampiriku pada masa sekarang,” ujar dalam benaknya.

Suatu hari yang penuh makna berharga buatku sendiri. Mungkin orang lain yang ada dalam situasi menyenangkan itu, tidak merasakan seperti apa yang kurasakan saat itu.

Hari raya Idul Fitri tahun kemarin adalah salah satu kenangan yang mengesankan. Berjumpa dan berkumpul dengan saudara-saudara, bersillaturrahmi dengan tetangga dekat, tokoh masyarakat, dan acara yang menggugah kisah lama sewaktu SMP adalah Reuni dan Halal Bi Halal rekan-rekan alumnus SMP.

Senang bukan main, bercampur rasa malu yang selalu menggelayuti diri ini tatkala mendapat undangan Reuni alumnus SMP. Bayangan akan masa silam sekilas terlintas di benak. Rasa haru ingin cepat menghadiri acara tersebut. Tak sabar hati ini ingin rasanya temu kangen dan bercengkrama dengan mereka kembali. Ingin tahu bagaimana kabar mereka sekarang? Sudah 5 tahun lamanya tak berkumpulbersama dengan mereka.

“Vania, aku kemari ingin bersillaturrahmi sekaligus memberikan undangan reuni alumnus SMP. Kamu hadir yah. Kami sangat senang jika kamu ikut berpartisipasi untuk meriahkan acara tersebut,” kata kedua temanku itu, Rifqi dan Hisyam.

“Wah, aku sangat senang kalian bisa berkunjung ke rumah ini. Apalagi membawa berita yang buatku senang. Insya Allah aku hadir di acara tersebut. Hari apa pelaksanaannya?” Ujarku pada mereka.

“Hari Kamis depan..,” jawab mereka.

Panjang lebar aku dan mereka bercerita tentang kabar guru-guru, teman-teman, dan menceritakan pengalaman aku dan mereka setelah lulus sampai sekarang. Masing-masing member warna dalam

situasi yang hanya terjadi mungkin satu tahun sekali. Itu pun jika ada suatu acara, kalau tidak mereka tidak akan pernah datang kemari.

Sudah lama pembicaraan mereka. Cerita mereka berakhir pada topik lain yakni tentang seseorang yang jika disebut namanya, hati Vania seakan-akan entah mengapa menjadi tidak enak. Tak bisa dijelaskan melalui kata-kata. Mendengar nama dia, buatku tak asing lagi. Namun, aku lupa rupa wajahnya, postur tubuhnya, yang aku ingat hanyalah sikapku yang tak acuh, cuek dan kadang mengejeknya.

“O ya Vania, kamu masih ingat Fariz?” Kata Hisyam sebelum mengakhiri pembicaraan.

“Hmmm... aku kaget lho Vania ketika mendengar kabar dia dari temenku. Katanya dia sedang menempuh pendidikan kemiliteran di Jakarta,” sahut Rifqi menyambung pembicaraan Hisyam.

“Hust..yang benar kamu Rifqi? Ah, kamu itu kebiasaan lama. Masih sama seperti dulu, suka ngawur sama gak pernah serius kalau bicara sesuatu. Nanti juga ujung-ujungnya bercanda. Heheheee,” ujar Vania.

“Heee kamu masih ingat saja toh Vania? Rifqi kadang-kadang juga masih seperti dulu. Cuma bedanya, sekarang dia sudah sedikit kalem,” sambung Hisyam.

“Wah, wah, kalian bisa saja. Heee serius Vania. Kali ini aku tidak bercanda. Tanya saja sama Hisyam kalau kamu tidak percaya apa yang aku katakan tadi. Dia juga dengar sendiri. Ya kan Hisyam?,” kata Rifqi untuk memastikan kebenaran apa yang dia katakan.

“Rifqi memang benar, Vania. Aku juga tadinya kaget dan terkejut, tapi rasa itu menjadi sirna ketika aku dengan Rifqi mengantar undangan ini pada Fariz. Uihh,, subhanallah banget dengar cerita singkat perjalanan hidupnya hingga terjun ke dunia militer. Jadi pangling aku berjumpa dengannya,” kata Hisyam.

“Jadi Fariz sekarang sudah jadi TNI? Maksud kamu prajurit TNI kan? Sekarang dia dinas di mana?” Tanyaku dengan sedikit rasa penasaran.

“Ya benar Vania, tapi Fariz masih menempuh pendidikan dan pelatihan kemiliteran. Katanya kurang enam bulan lagi. Dia di Angkatan Darat. Kenapa hayo? Kamu iri atau terkejut hayo?? Heee,” kata Rifqi menjawab rasa penasaranku.

“Aku sebagai teman ikut senang sekaligus terkejut mendengar kabar bahagia itu. Anak seperti dia ternyata bisa membuktikan pada dunia bahwa dia bisa menjadi orang sukses. Dia saja bisa, kenapa kita enggak?? Kita pasti bisa kalau ada niat dan usaha untuk maju,” ujar Vania.

“Kita setuju Vania, dia yang berasal dari daerah pinggiran saja bisa.apalagi dia tidak seberuntung kita, tapi nasibnya lebih beruntung dari kita. Heheh.. Memang kita sebagai manusia tidak boleh meremehkan hal kecil. Terkadang hal yang kita anggap kecil dan sepele malah menjadi besar. Kita jangan mau kalah. Makanya kita kuliah yang benar, rajin, dan tekun biar lulus bisa jadi orang sukses. Amin,” kata Hisyam memberi semangat pada makhluk yang sedang bercengkrama di ruang tamu.

“Amin.. kamu memang benar,” sahut Vania dan Rifqi.

“Hmm...tapi yang jadi penasaranku, bagaimana jadinya jika vania bertemu dan bertatap muka langsung dengan Fariz?? Ada yang lagi galau nih rupanya. Pasti yang di depanku ini lagi menyusun strategi biar gak grogi kalau ketemu dia. Hahah,” sambung Rifqi yang melirik ke arah Vania dengan kelakar yang menjadi ciri khasnya.

“Lhoh, lhoh, kok jadi aku yang kena. Ya aku tahu, dulu aku suka ngremehin dia, cuek sama dia, bahkan gak mau tahu tentang dia. Apalagi aku suka mengejek di belakang dia, tapi itu kan dulu, waktu usia remaja, kaya kalian gak kaya gitu. Kalau sekarang kan sudah sama-sama dewasa. Masa iya sih tega buat bersikap seperti itu padanya. Dia sudah jadi prajurit, takut sendiri nanti ditembak gas air mata lagi. Hahahaa,” ujar Vania membela diri dengan nada yang sedikit kocak.

“Aah, paling juga kamu bilang seperti itu karena menutupi rasa malu kamu. Apalagi kesuksesan dia sudah terlihat di depan mata. Kalau sudah selesai pendidikan itu, dia sudah jelas jadi tentara. Ya kan, jawab jujur saja? Paling-paling juga kalau dia belum seperti ini juga kau akan bersikap seperti dulu. Hehehe.. bukan maksud aku bagaimana, Van. Ini fakta kok. Kita udah kenal kamu lama. Sejak SD sampai SMP bersama-sama. Cuma ruang dan waktu yang kurang berpihak pada jalinan persahabatan kita,” kata Rifqi.

“Ya..ya aku tahu. Dulu aku jahat banget sama dia. Mungkin dia tidak sadar akan sikapku. Aku juga sadar diri dulu aku benar-benar kacau sekali. Makanya sekarang aku berusaha buat berubah. Aku juga sedikit kasihan bahkan menyesal sudah bersikap demikian pada Fariz,” kata Vania.

“Setiap orang punya masa lalu yang berbeda. Setiap orang memiliki sejarah hidup masing-masing, tapi semua orang punya hak buat jadi orang sukses. Masa laluku adalah milikku, masa lalumu adalah milikmu, tapi kesuksesan adalah milik kita bersama. Benar begitu Vania?” Ujar Hisyam pada Vania dan sahabat yang duduk di sampingnya.

“Bener banget, Syam. Yang penting belajar dari apa yang sudah terjadi untuk dipetik sebagai pelajaran hidup yang berharga”, kata Rifqi.

“Ya memang benar, syam. Hmm,, yang jadi pikiran aku, apakah nanti Fariz mau memaafkan aku? Aku malu syam, aku malu qi..:”, kata Vania dengan nada lirih.

“Tenang saja Vania, aku rasa Fariz itu orangnya pemaaf. Apalagi jika kamu punya itikad baik untuk minta maaf padanya. Pokoknya niatmu benar, Van”, sambung Hisyam untuk menenangkanku.

“Ya Vania, tenang saja! Masa seorang Vania memiliki mental gembus. Ditekan sedikit saja sudah langsung cekung hahaaaa”, kelakar Rifqi yang membuat suasana menjadi cair.

“Hahaahayyy..”, semua tertawa

Pagi yang cerah, awan biru nan cerah. Tak sedikit pun kabut hitam terlihat dalam pandangan mata. Hati yang berbinar membawa langkah kaki dengan pasti dan selalu menebar senyum pada burung yang bersiul merdu, dedaunan yang rindang, dan awan yang memberikan kecerahan. Kata Andrea Hirata, “Siapa yang menebar senyum, dialah yang menuai cinta.”

Dengan kemantapan hati, kuberanikan diri untuk menghadiri acara Reuni Alumnus SMP. Rasa resah tetap melekat di benak, tapi saat kuingat perkataan Hisyam dan Rifqi, aku menjadi yakin untuk hadir di acara tersebut.

Sampai di sebuah gedung pertemuan acara reuni, tiba-tiba hati Vania bergejolak, seakanakan melawan dan memusnahkan percaya dirinya secara perlahan. Rasa berdegup kencang semakin menjadi.

Gugup dan canggung saat menapaki langkah demi langkah memasuki pintu masuk. Berdebar-debar menghalangi niatku untuk masuk, tapi ketika kulihat dari sahabat-sahabat dekatku dari kejauhan, rasa galau seketika musnah.

Langkah kaki semakin yakin, kuberjalan menghampiri mereka. Belum sampai di kerumunan mereka, Siska dan lainnya menghampiriku dengan sapaan hangat. Kami saling merangkul erat untuk melepas rindu dan menebus rasa rindu yang telah lama belum terobati dan terpendam di hati.

Ketika kumelangkah menuju tempat duduk untuk berbincang-bincang dengan kawanku yang lain tiba-tiba langkah kaki ini berhenti kaku seolah-olah memaksakanku untuk berdiam diri agar tidak legi melanjutkan langkah kaki ini. Semua itu terjadi karena kumelihat seseorang yang membuatku merasa bersalah dan malu.

Sejauh mata memandang, rasa takjup terhadap ciptaan sang Pencipta begitu bermakna dan berbicara raut wajahnya, postur tubuhnya, sorotan mata yang begitu tajam, idiolek atau gaya dia dalam bicara semua itu mengingatkanku untuk kembali pada masa lalu.

Dia begitu tampak berbeda. Dia bukan lagi seperti Fariz yang dulu kukenal. Rasa tertegun mengisyaratkan hati yang tadinya beku menjadi leleh seketika tatkala kumelihatnya dari kejauhan. “Vania...Vania..”, suara itu tiba-tiba mengacaukan lamunanku dan menyadarkanku kembali.

Kaget rasanya ketika kutengok dan kucari di mana datangnya sumber suara itu? siapa yang menyebut namaku tadi? Rasa penasaran mulai menyerang pikiranku tak tentu arah.

Tak kusadari ternyata sosok yang memanggil namaku tadi duduk di sebelahku. Sementara aku berdiri kaku di posisi semula. Mungkin karena grogi dan virus mati gaya buatku salah tingkah dan kaku.

“Diakah yang memanggil namaku? Lalu kenapa dia tiba-tiba berada di sampingku?” ujar Vania bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

“Hallo Vania.. kenapa berdiri saja? Mari duduk!” ajak Fariz padaku.

“Apa?? Fariz bicara padaku? Dia mengajakku untuk duduk di sampingnya. Sepertinya dia tidak sedikit pun memendam kebencian padaku. Syukurlah.. mungkin perasaanku saja”, kata Vania dengan hati lega dalam batinnya.

“Vania apa kabar?”, Tanya dia mengejutkanku.

“Hmm eh..eh..oh.. duwh ma’af kok jadi salah tingkah begini hehe Alhamdulillah baik-baik saja”, ujar Vania sembari duduk dan mengatur nafas agar tidak nervous lagi.

“Syukurlah”, sahut dia

“o ya, kamu sendiri bagaimana?”, katu menyambung pembicaraan

“Kabarku Alhamdulillah baik juga”

Entah mengapa semua rasa yang telah buatku tersiksa ketika mendengar namanya menjadi sirna saat aku duduk di sampingnya. Perasaan negatif yang dulu pernah ada menjadi berubah, aku tak lagi membencinya.

Ketika sosok itu datang, tak kusadari jika dia menjadi inspirasi buatku. Dia juga telah banyak memberi nasehat, berbagi pengalaman saat dia berada di pondok pesantren, juga berbagi ilmu agama. Aku sadari, jika hidup itu penuh dengan teka-teki. Tak pernah kita tahu jika kita akan menjadi apa, tapi kita hanya dapat berusaha untuk menjadi yang kita harapkan.

Cerpen 4

Manisnya Sebuah Proses Cerpen Karangan: Erfransdo

“Allahu Akbar Allahu Akbar..”, suara adzan subuh terngiang di telingaku. Aku berusaha untuk bangun dari tempat tidur beralaskan tikar itu. Kedua orangtuaku sudah terbangun lebih dulu sedangkan Rifan adikku yang berumur 2 tahun masih tertidur pulas. Kedua orangtuaku segera mengambil air wudhu sedangkan aku harus menjaga adikku terlebih dahulu. Kalau ibu dan bapakku sudah mengambil air wudhu, giliran aku yang harus mengambil air wudhu di luar yang kira-kira 20 meter dari rumah gubukku. Aku tidak mempunyai toilet rumah, sehingga kalau aku ingin ke kamar mandi harus mencarinya ke luar.

Bapakku menjadi imam, sementara aku dan ibu yang menjadi makmumnya. Setelah selesai solat subuh rasanya begitu tenang dan segar. Aku bisa lebih semangat untuk bersekolah sekitar dua jam lagi. Untuk menunggu sekolah, aku membantu bapakku membuat layangan. Aku hanya bisa membantu bapak untuk memotong bambu-bambu kecil karena aku belum bisa memasang benang dan kertasnya. Aku masih belajar memasang benang namun aku belum bisa melakukannya karena usiaku juga saat itu masih 9 tahun. Sementara ibuku harus pergi ke rumah bu Fina untuk menyuci sambil membawa adikku yang baru terbangun.

Sekitar jam 7 pagi aku berangkat ke sekolah yang cukup jauh untuk aku tempuh. Aku sering berangkat bersama teman-temanku yang lainnya. Di sekolah aku bukan merupakan siswa yang begitu pintar. Namun sesekali aku selalu aktif menjawab pertanyaan dari guru walaupun jawabanku itu terkadang salah. Mendapatkan nilai 7 pun aku sudah bangga karena waktu belajarku yang masih kurang. Yang sering aku lakukan di kelas saat pelajaran berlangsung adalah bertanya tentang apa yang aku tidak mengerti, sehingga di kelas aku sering dijuluki sebagai “si banyak tanya” karena seringnya aku mengajukan pertanyaan kepada guru. Padahal aku melakukan hal itu karena memang aku tidak mengerti.

Ketika umurku 11 tahun, bapakku meninggal dunia. Saat itu aku baru naik ke kelas 6 SD. Aku sangat kehilangan seseorang yang setiap pagi selalu membuat layangan untuk dijualnya berkeliling kampung demi menghidupi istri dan kedua anaknya. Ibuku sangat terpukul sekali dengan kepergian bapak, ia bingung bagaimana membiayai aku dan adikku. Apalagi aku akan segera lulus dan melanjutkan sekolah ke SMP. Aku sempat memutuskan untuk berhenti sekolah kepada ibuku untuk membantunya bekerja namun ibuku marah besar, ia tidak mau aku menjadi orang yang bodoh, ibu ingin melihatku sekolah hingga kuliah bagaimana pun caranya, ia ingin melihatku sukses. Aku pun tidak jadi berhenti sekolah, namun setiap pulang sekolah aku pergi ke warung pak Sofyan untuk membantunya berjualan. Penghasilannya pun lumayan untukku membantu ibu dan adik.

Mulai saat itu, setiap malam aku semakin menambah jam belajarku agar aku bisa menjadi murid yang lebih pintar. Walaupun terlambat tapi tidak apa-apa, daripada tidak sama sekali. Beberapa bulan lagi aku akan Ujian Nasional dan setelah itu masuk SMP. Aku ingin menjadi siswa dengan peraih nilai Ujian Nasional terbaik agar bisa mendapatkan beasiswa ke SMP sehingga bisa meringankan beban ibuku.

Siang dan malam ibuku tak ada henti-hentinya bekerja di berbagai rumah sambil menggendong adikku. Ia sama sekali tidak lelah untuk mencuci siang dan malam demi kedua anak tercintanya. Sementara saat malam aku belajar dengan sungguh-sungguh, agar bisa mendapatkan beasiswa.

Ujian Nasional pun telah berlalu. Aku sangat menantikan hasilnya, dan hari ini pihak Kepala Sekolah akan mengumumkan siapa murid dengan nilai terbaik yang akan menerima beasiswa ke SMP unggulan di Semarang. Dan aku pun kecewa dengan hasil itu. Usahaku untuk belajar lebih giat ternyata sama sekali tak membuahkan hasil, aku tidak bisa mendapatkan beasiswa itu. Sementara ibu tidak mempunyai uang untuk mendaftarkanku sekolah ke SMP. Namun ibuku tidak putus asa akan hal itu, ibuku mencoba untuk meminjam uang kepada tetangga. Alhamdulillah, tetanggaku itu sangat baik hati dengan meminjamkan beberapa uang untukku melanjutkan sekolah. Ia pun tidak memberikan jangka waktu kepada ibuku untuk membayar hutang itu, ia hanya menerima uang miliknya ketika ibuku sudah mengumpulkan uangnya. Sangat mulia sekali tetanggaku itu. Aku tidak boleh menyia-nyiakkan kesempatan itu. Walaupun aku tidak sekolah di sekolah unggulan, aku yakin aku pasti bisa lebih baik di sekolah baruku ini. Aku harus bisa mengalahkan mereka yang bersekolah di sekolah unggulan.

Setelah masuk di salah satu sekolah SMP di Semarang, siang dan malam aku belajar dengan giat bahkan sampai larut malam. Ketika siang aku belajar dan mengerjakan tugas sambil bekerja di warung. Itu aku lakukan sampai menjelang lulus.

Kelas satu sampai kelas tiga SMP aku selalu mendapatkan peringkat setidaknya di 5 besar. Dan ketika pengumuman Ujian Nasional, aku berhasil mendapatkan nilai yang cukup baik walaupun hanya ada di peringkat tiga di sekolahku itu. Namun semua itu adalah pencapaian terbaikku sejak sekolah di SD. Aku pun berusaha untuk masuk ke SMA melalui jalur rapor. Dan hasilnya aku bisa masuk menggunakan jalur itu. Meskipun begitu aku masih harus menyelesaikan biaya-biaya administrasi lainnya di SMA. Ibuku kembali meminjam uang kepada tetangga yang saat dahulu juga meminjamkan uang ketika aku akan masuk SMP. Tetanggaku yang bernama pak Ismed pun kembali meminjamkannya walaupun hutang ibuku 3 tahun lalu belum terbayar semua.

Di SMA aku semakin berkembang. Prestasiku semakin banyak, aku semakin dikenal oleh guru-guru karena jasanya menjuarai berbagai perlombaan walaupun hanya sebatas tingkat kabupaten, namun itu adalah pengalaman yang sangat berharga bagiku.

Setelah tiga tahun berada di SMA akhirnya aku pun lulus dengan nilai yang cukup memuaskan walaupun belum bisa menjadi yang terbaik di sekolah. Jika aku menjadi yang terbaik

di sekolah mungkin aku akan dengan mudah mendapatkan beasiswa dari sekolah untuk kuliah. Namun aku tidak putus asa. Masih ada jalur-jalur beasiswa yang lainnya untuk siswa-siswa yang kurang mampu. Aku pun mengikuti saran guruku untuk mengikuti jalur beasiswa itu walaupun harus membayar uang pendaftaran. Aku tidak boleh menyusahkan ibuku lagi, aku membuka celengaku untuk membayar pendaftaran itu dan membayar hal-hal yang lainnya.

Ketika pengumuman siapa saja yang lolos seleksi untuk kuliah dengan jalur beasiswa pemerintah, nama aku tidak tercantum disana. Aku kecewa dengan hasil itu. Aku sempat depresi dengan hal yang menimpa diriku itu. Aku merasa bahwa Tuhan itu kurang adil padaku. Namun ibuku tetap memberiku semangat. Ibuku yakin ini hanyalah bagian dari proses Tuhan untukku. Iya, ini adalah proses untuk menuju impianku. Aku percaya akan hal itu. Walaupun aku tidak kuliah karena malu jika harus meminjam uang lagi kepada pak Ismed, tetapi aku harus berusaha untuk bisa meraih mimpiku. Aku memutuskan untuk pergi ke Jakarta seorang diri meninggalkan ibu dan adikku untuk mencari pekerjaan demi menyekolahkan adikku dan membahagiakan ibu.

Aku diterima di salah satu pabrik di ibu kota itu berkat ijazah SMAku. Aku bertekad untuk bekerja dengan giat agar aku bisa kuliah dengan uangku sendiri. Hari ke hari, bulan ke bulan dan tahun ke tahun aku semakin semangat bekerja dan gajiku pun selalu meningkat. Aku bisa mengirim uang kepada ibu dan adikku di kampung walaupun hanya sedikit karena aku sedang menabung untukku kuliah.

Satu tahun setelah aku bekerja di pabrik aku mencoba peruntunganku untuk mengikuti seleksi masuk ke perguruan tinggi melalui jalur beasiswa pemerintah. Walaupun aku sibuk bekerja tetapi aku sama sekali tidak pernah berhenti belajar apalagi saat itu teknologi semakin canggih. Beberapa minggu kemudian aku melihat hasilnya, dan aku kembali gagal memasuki perguruan tinggi lewat jalur beasiswa. Aku tetap bersabar karena ini merupakan proses Tuhan. Sebenarnya aku ingin segera kuliah walaupun jika harus melalui jalur reguler, tetapi tabunganku belum cukup untuk itu. Aku harus menunggu beberapa tahun lagi untuk bisa kuliah.

Sudah tiga kali aku gagal dalam memasuki perguruan tinggi melalui jalur beasiswa pemerintah, padahal aku sudah berusaha semaksimal mungkin. Karena sejak dahulu aku cinta akan dunia kepenulisan, aku pun sering membuat sedikit cerita atau novel. Dan sudah beribu kali aku mengirimkan tulisanku itu ke penerbit, namun sama hasilnya masih gagal. Aku pun berusaha untuk kembali bangkit.

Untuk keempat kalinya aku kembali mencoba peruntunganku untuk masuk ke perguruan tinggi melalui jalur beasiswa pemerintah. Dan hasilnya kali ini aku berhasil. Aku berhasil lolos dengan nilai terbaik. Aku sama sekali tidak menyangka. Aku langsung mengabari hal tersebut kepada ibuku di kampung melalui ponselnya pak Ismed. Ibu dan adikku pun sangat bahagia dengan kabar gembira itu. Bos di tempat pekerjaanku pun senang dengan pencapaianku itu. Aku terpaksa untuk berhenti di tempat pekerjaanku itu demi meneruskan perjuanganku meraih mimpi. Bosku

sempat memberikan sedikit uang kepadaku sebagai bekal kuliah. Beruntung sekali aku mempunyai bos seperti itu.

Baru dua tahun berkuliah, aku sudah mendapatkan beasiswa ke Jepang. Aku senang dan sedih. Aku senang karena salah satu mimpiku telah terwujud namun aku harus meninggalkan ibu dan adikku di Indonesia. Aku pun memberikan sedikit uang untuk ibu dan adikku hasil buku karyaku yang berhasil diterbitkan beberapa bulan yang lalu. Hasilnya lumayan dan banyak sekali yang menyukai tulisanku itu. Aku mendapatkan beasiswa di Jepang untuk melanjutkan studiku di bidang komunikasi berkat dahulu ketika SD aku sering bertanya kepada guru. Tetapi walaupun begitu, aku masih giat untuk menulis sebanyak-banyaknya.

Aku berhasil menuntaskan studiku di Jepang setelah dua tahun dan aku pun kembali mendapatkan beasiswa di Australia untuk program seni dan sastra. Selama di Jepang aku pun banyak menulis buku dan laku di pasaran Indonesia dan juga Jepang. Aku tabungkan semua penghasilanku untuk membeli rumah di Indonesia untuk ibuku. Setelah selesai studi di Australia aku kembali ke Indonesia dengan gembira dengan berbagai prestasi yang aku raih di negeri orang.

Setibanya di Indonesia, aku membelikan rumah untuk ibuku. Setelah memberikan rumah untuk ibuku, aku pun langsung menikahi wanita pujaan hatiku. Beberapa bulan setelah pernikahan itu aku langsung mendapatkan pekerjaan tetap di sebuah perusahaan penerbitan dan perusahaan komunikasi lalu aku kembali membeli sebuah rumah untuk istriku. Setelah aku lulus di Australia aku pun kembali meneruskan studiku di Indonesia untuk program doktor dan cum laude. Aku berhasil mendapatkannya. Saat itu aku sesekali menjadi pembicara untuk memotivasi semua kalangan pelajar berkat pengalamanku dahulu. Dan beberapa tahun kemudian aku menjadi pimpinan di sebuah perusahaan penerbitan dan komunikasi, aku pun mendirikan rumah belajar bagi mereka yang kurang mampus serta menerbitkan beberapa buku. Aku dan ibuku pun mendirikan sebuah restoran dan usaha laundry melanjutkan bisnis ibuku.

Saat itu aku sangat bahagia sekali. Bisa membelikan ibuku rumah yang sangat layak berbeda dengan rumah gubukku dahulu. Aku juga senang bisa memperbaiki rumah pak Ismed yang kini sudah semakin tua namun ia masih sehat dan bugar berkat kebaikannya kepada keluargaku. Aku juga bahagia bisa melihat adikku Rifan bisa berkuliah di luar negeri. Kini semuanya terasa lengkap dengan kelahiran buah hatiku hasil perkawinanku dengan wanita cantik asal Bandung itu.

Aku percaya akan mimpi, percaya dengan kemurahan Tuhan, percaya dengan keadilan Tuhan. Aku tidak pernah berhenti bermimpi. Aku tak pernah mengeluh atas semua kegagalanku. Kegagalan membuatku bangkit dan percaya akan kekuatan mimpi. Nikmatilah prosesNya. Karena proses itu lebih manis ketimbang hasil yang kita raih. Percayalah akan kekuatan mimpi, dan berusahalah dengan sungguh-sungguh sampai semua mimpi bisa terwujud dengan hasil yang maksimal. Dan yang terpenting jangan pernah melupakan Tuhan dan selalu rendah hati.

B. Materi Konseptual

Nilai-nilai kehidupan pada cerita pendek

1. **Nilai-nilai agama (religi)** yaitu nilai yang berkaitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan-aturan Tuhan, cara manusia menjalankan ajaran-ajaran agama dan kepercayaannya.
2. **Nilai-nilai budaya** yaitu nilai yang berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, hasil karya cipta manusia, adat istiadat, tradisi, kebiasaan manusia.
3. **Nilai-nilai sosial** yaitu nilai yang berkaitan dengan tata laku hubungan (interaksi) antar sesama manusia (kemasyarakatan)
4. **Nilai-nilai moral** yaitu nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk, berhubungan dengan norma-norma tertentu yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat

C. Materi Prosedural

Cara mendemonstrasikan nilai dalam cerpen

1. Membaca cerpen dengan saksama, boleh dilakukan secara berulang.
2. Memahami isi cerpen dengan mengidentifikasi amanat dan nilai-nilai.
3. Menentukan nilai yang menonjol dalam cerpen untuk didemonstrasikan.
4. Menentukan metode mendemonstrasikan cerpen (pembacaan atau dramatisasi).
5. Mendemonstrasikan cerpen dengan memperhatikan lafal, intonasi, dan ekspresi.

D. Materi Metakognitif

Sebagai karya sastra yang memiliki estetika dan nilai kehidupan, sebuah cerpen akan lebih bermakna jika pembaca tidak sekadar membaca, tetapi memahami isi cerita berupa nilai dan pesan untuk direnungkan dan ditafsirkan sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2021. *Kelas Bahasa Indonesia*. <https://web-bahasaindonesia.blogspot.com/>. Diunggah pada 4 Oktober 2021.
- Kosasih, Engkos. 2019. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta : Erlangga.
- Tim Edukatif. 2020. *ESPS Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.

Lampiran 2 : LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) 1

PERTEMUAN PERTAMA

MENGIDENTIFIKASI NILAI-NILAI KEHIDUPAN CERPEN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XI/Ganjil

Materi : Cerpen

Kegiatan : Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan cerpen

Kompetensi Dasar :

4.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang di baca.

Indikator :

3.8.1 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek (sosial, moral, budaya, religi).

3.8.2 Membuktikan hasil identifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek (menuliskan kutipan dan maksud nilai-nilai kehidupan).

Petunjuk Kerja

1. Bentuklah kelompok yang terdiri atas lima anggota.
2. Tentukan satu judul cerpen untuk dibaca. Cerpen yang dipilih tidak boleh sama dengan cerpen kelompok lain.
3. Berdiskusilah dan identifikasilah nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen yang di baca.
4. Buktikan hasil diskusi dengan menuliskan kutipan dan maksud dari nilai yang terkandung dalam cerpen.
5. Tuliskan hasil diskusi dan kesimpulan kelompokmu dalam bentuk bahan presentasi.
6. Presentasikan hasil diskusi kelompok. Kelompok lain bisa memberikan komentar, kritik, dan saran.

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) 2

PERTEMUAN KEDUA

MENDEMONSTRASIKAN NILAI-NILAI KEHIDUPAN CERPEN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XI/Ganjil

Materi : Cerpen

Kegiatan : Mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan cerpen

Kompetensi Dasar :

4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.

Indikator :

4.8.1 Mendemonstrasikan salah satu nilai-nilai kehidupan dengan menyusun skenario/naskah drama/short movie satu babak.

4.8.2 Menampilkan drama/short movie satu babak berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang sudah dipilih.

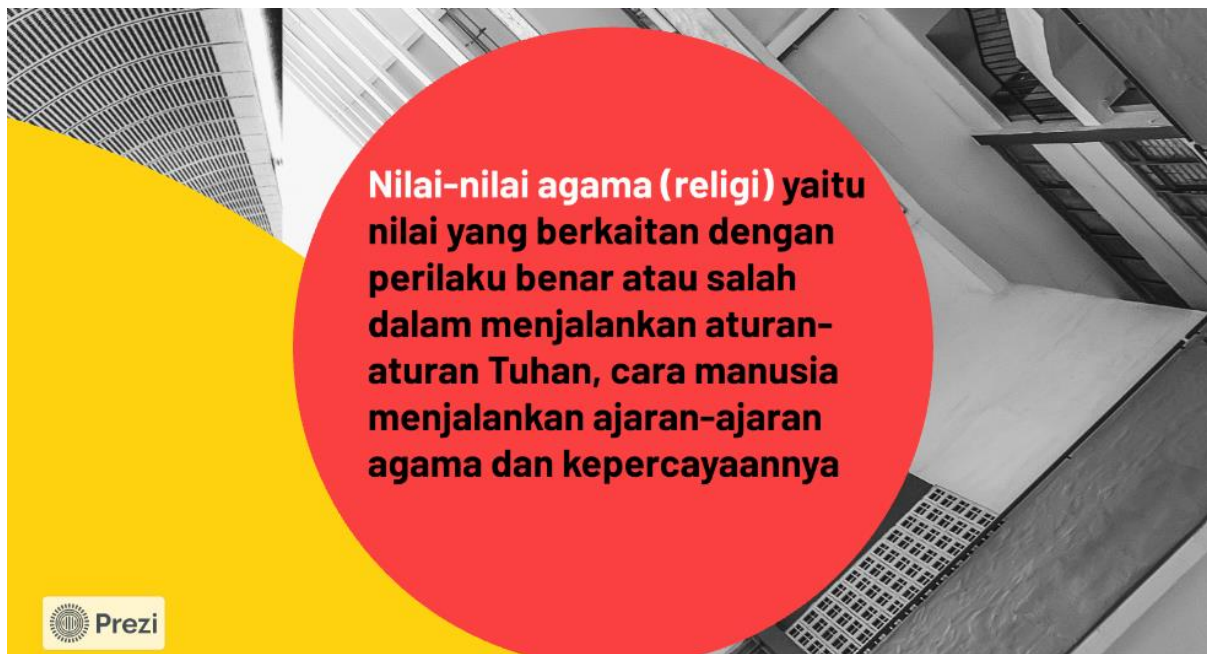
Petunjuk Kerja

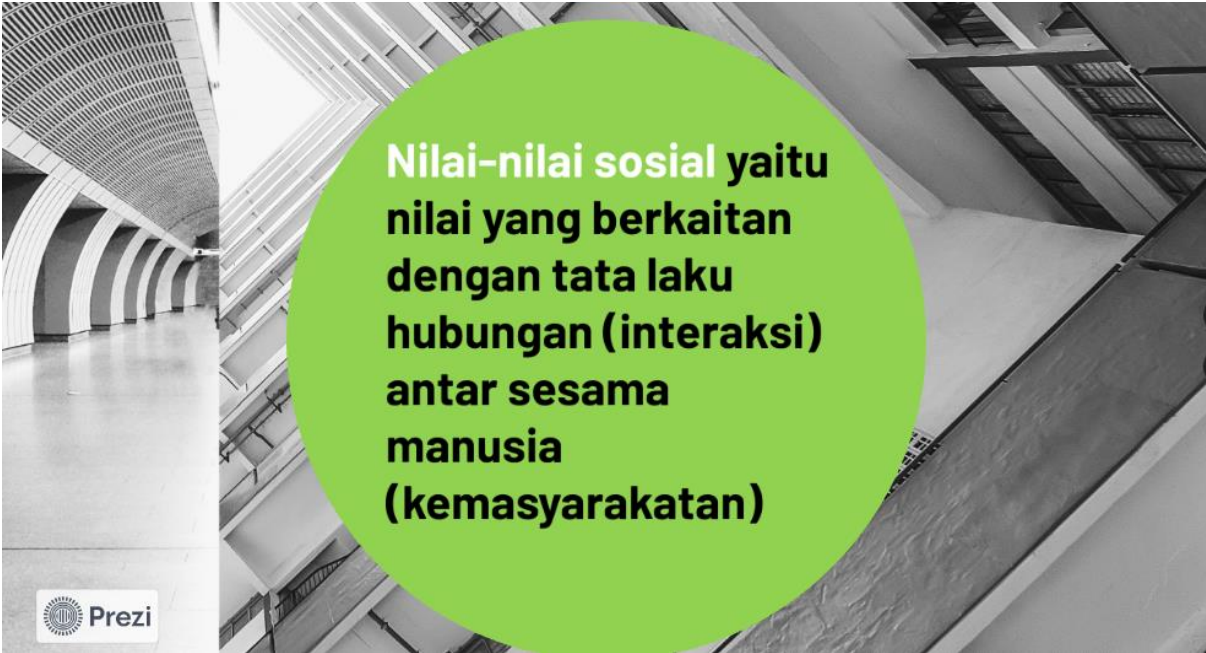
1. Bentuklah kelompok seperti pada aktivitas sebelumnya.
2. Tentukan salah satu nilai kehidupan yang paling menonjol yang sudah diidentifikasi pada kegiatan sebelumnya untuk di demonstrasikan menggunakan metode dramatisasi.
3. Diskusikan nilai kehidupan yang paling menonjol yang akan didemonstrasikan. Demonstrasi dapat berupa satu adegan drama yang berisi nilai.
4. Buatlah skenario cerita mengenai adegan yang akan didemonstrasikan.
5. Tentukan peran yang akan dimainkan anggota kelompok. Mulailah berlatih untuk menghayati peran.
6. Sajikan demonstrasi di depan kelas dengan percaya diri.
7. Mintalah tanggapan dari guru dan kelompok lain mengenai penampilan kelompokmu.

Lampiran 3 : PENGEMBANGAN MEDIA

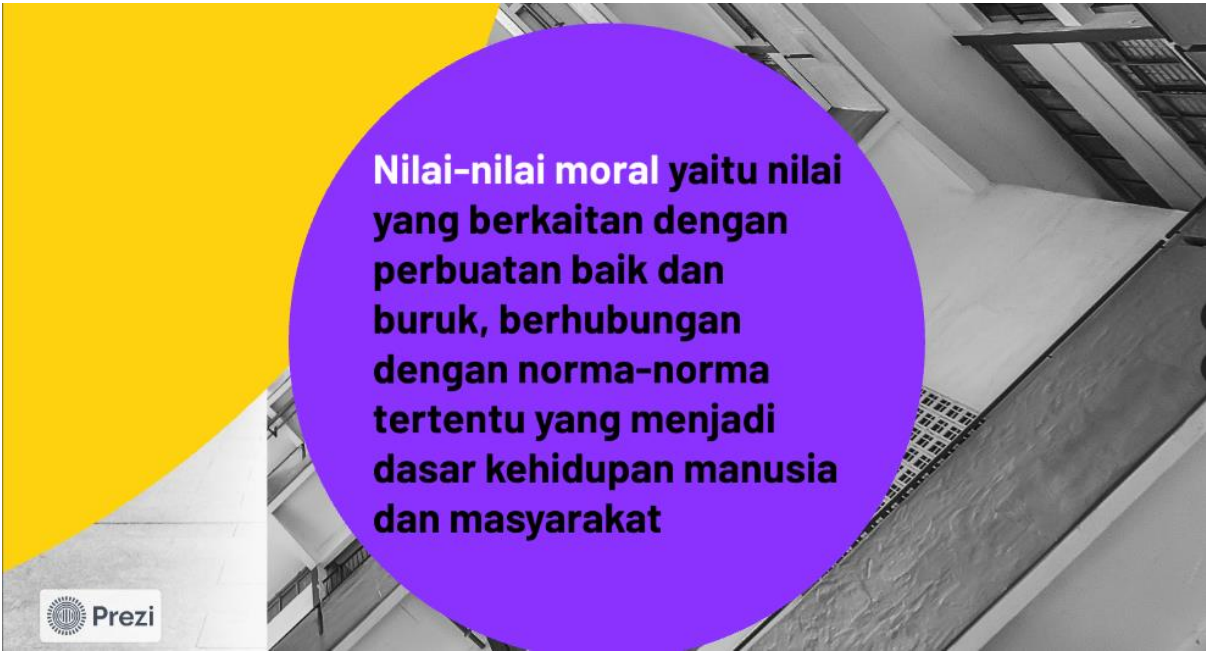
A. Media Pembelajaran







Nilai-nilai sosial yaitu nilai yang berkaitan dengan tata laku hubungan (interaksi) antar sesama manusia (kemasyarakatan)



Nilai-nilai moral yaitu nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk, berhubungan dengan norma-norma tertentu yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat



**LANGKAH
MENDEMONSTRASIKAN
CERPEN**



**>
5 LANGKAH**



1. Membaca cerpen dengan saksama, boleh dilakukan secara berulang.
2. Memahami isi cerpen dengan mengidentifikasi amanat dan nilai-nilai.
3. Menentukan nilai yang menonjol dalam cerpen untuk didemonstrasikan.
4. Menentukan metode mendemonstrasikan cerpen (pembacaan atau dramatisasi).
5. Mendemonstrasikan cerpen dengan memperhatikan lafal, intonasi, dan ekspresi.

Lampiran 4 : INSTRUMEN EVALUASI

JURNAL PENILAIAN SIKAP

Nama Satuan pendidikan : SMA Citra Berkat Tangerang
Tahun pelajaran : 2021-2022
Kelas/Semester : XI / 1
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Sikap yang diobservasi : Jujur, Disiplin, Percaya Diri dan Religius

No	Waktu	Nama	Kejadian/ Perilaku	Butir sikap	Pos/ Neg	Tindak lanjut
1						
2						
3						
4						

PENILAIAN ORANG TUA

No	Pernyataan	Skor
1	Anak saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas	5
2	Anak saya salat lima waktu/beribadah tepat waktu	5
3	Anak saya tidak mencontek ketika mengerjakan tugas/ulangan	5
4	Anak saya tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas.	5
5	Anak saya melaporkan data atau informasi apa adanya.	5
	JUMLAH SKOR MAKSIMAL	25

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

PEDOMAN PENILAIAN PENGETAHUAN

NO	INDIKATOR	KRITERIA	SKOR
	3.8.1 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek (sosial, moral, budaya, religi).	Peserta didik mampu mengidentifikasi 1 nilai-nilai kehidupan.	1
		Peserta didik mampu mengidentifikasi 2 nilai-nilai kehidupan.	2
		Peserta didik mampu mengidentifikasi 3 nilai-nilai kehidupan.	3
		Peserta didik mampu mengidentifikasi 4 nilai-nilai kehidupan.	4
	3.8.2 Membuktikan hasil identifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek (menuliskan kutipan dan maksud nilai-nilai kehidupan).	Peserta didik mampu membuktikan, menuliskan kutipan, dan maksud 1 nilai-nilai kehidupan.	1
		Peserta didik mampu membuktikan, menuliskan kutipan, dan maksud 2 nilai-nilai kehidupan.	2
		Peserta didik mampu membuktikan, menuliskan kutipan, dan maksud 3 nilai-nilai kehidupan.	3
		Peserta didik mampu membuktikan, menuliskan kutipan, dan maksud 4 nilai-nilai kehidupan.	4

PEDOMAN PENILAIAN KETERAMPILAN

Aspek	Skor
1. Mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan cerpen dengan memperhatikan aspek vokal	4
1. Mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan cerpen dengan vokal yang tepat	3
2. Mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan cerpen dengan vokal yang kurang tepat	3
3. Mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan cerpen dengan vokal yang tidak tepat	2
2. Mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan cerpen dengan memperhatikan aspek ekspresi	4
1. Mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan cerpen dengan ekspresi yang tepat	3
2. Mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan cerpen dengan ekspresi yang kurang tepat	3
3. Mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan cerpen dengan ekspresi yang tidak tepat	2
3. Mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan cerpen dengan memperhatikan aspek intonasi	4
1. Mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan cerpen dengan intonasi yang tepat	3
2. Mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan cerpen dengan intonasi yang kurang tepat	3
3. Mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan cerpen dengan intonasi yang tidak tepat	2
Skor Maksimal	12

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal (12)}} \times 100$$

RUBRIK PENILAIAN PENGETAHUAN

Satuan Pendidikan : SMA Citra Berkat
 Tangerang Kelas / Smt / Tp : XI/Ganjil/2021-2022
 Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Materi : Cerpen
 Kompetensi Dasar : Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan cerpen

No.	Nama Siswa/ Kelompok	Aspek Penilaian			Total Skor
		Mampu mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam cerpen (1-4)	Mampu membuktikan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen (1-4)	Mampu mempresentasikan dan mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan cerpen (1-4)	

Nilai akhir = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

RUBRIK PENILAIAN KETERAMPILAN

Satuan Pendidikan : SMA Citra Berkat Tangerang
 Kelas / Smt / Tp : XI/Ganjil/2021-2022
 Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Materi : Cerpen
 Kompetensi Dasar : Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.

No.	Nama	Aspek Penilaian			Skor
		Aspek Vokal	Aspek Ekspresi	Aspek Intonasi	

